

**KEPUASAN PERNIKAHAN PADA ISTRI YANG
DIPOLIGAMI
(Penelitian Kualitatif pada Istri Pertama yang Menjalani Rumah
Tangga Poligami)**

*Diajukan kepada Tim Penguji Skripsi Program Studi Psikologi sebagai Salah
Satu Persyaratan untuk Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi*



Oleh :

RESA ERTARIA

Nim: 72439

Pembimbing:

**Amalia Roza B., S.Psi., M.Psi., Psikolog
Yolivia Irna Aviani, S.Psi., M.Psi., Psikolog**

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
JURUSAN BIMBINGAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011

PERSETUJUAN SKRIPSI

KEPUASAN PERNIKAHAN PADA ISTRI YANG DIPOLIGAMI (Penelitian Kualitatif pada Istri Pertama yang Menjalani Rumah Tangga Poligami)

Nama : Resa Ertaria
NIM : 72439
Program Studi : Psikologi
Jurusan : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, 07 Februari 2011

Disetujui Oleh

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Amalia Roza B, S.Psi, M.Si, Psi

NIP. 19770330 200112 2 001

Yolivia Irna A, S.Psi, M.Si, Psi

NIP. 19790326 200801 2 007

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Kepuasan Pernikahan pada Istri yang Dipoligami (Studi Kualitatif pada Istri Pertama yang Bertahan dalam Rumah Tangga Poligami)

Nama : Resa Ertaria

Nim : 72439

Program Studi : Psikologi

Jurusan : Bimbingan dan Konseling

Fakultas : Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang (FIP-UNP)

Padang, Februari

2011

Tim Penguji

Ketua : Amalia Roza B, S.Psi., M.Si., Psi 1. _____

Sekretaris : Yolivia Irna A, S.Psi., M.Psi., Psi 2. _____

Anggota : Dr. Afif Zamzami M.Psi 3. _____

Anggota : Dr. H. Mudjiran, M.S., Kons 4. _____

Anggota : Dr. Hj. Neviyarni S, M.S., Kons 5. _____

HALAMAN PERSEMBAHAN



“Allah akan menjawab dengan indah pada waktu yang tepat, tapi tak ada yang bisa menebak kapan waktu itu datang”.

Allamdulillah ya Robb, skripsi ini adalah jawabanMu pada waktu yang tak dapat ku prediksi. Engkau tau yang terbaik untukku, bimbinglah aku selalu untuk berada di jalan-Mu, ingatkan aku saat ku melangkah di jalan yang salah. Jadikan ini karya yang Engkau Ridhoi ya Robb, Amin.....

Mama, Papa skripsi ini Cha persembahkan untukmu...

Makasih atas semua yang tlah dan akan slalu tercurah, semua yang takkan pernah bisa Cha balas. Keringat dan airmata yang mengalir, Doa yang selalu terucap dan semuanya yang takkan pernah bisa Cha bayar dengan apapun di dunia ini. Cha sayang Mama & Papa, Cha bukan apa-apa tanpa kalian, Cha akan selalu berusaha lanjutkan perjuangan untuk kita, untuk keluarga kita dan untuk kalian berdua. Cha tau ini semua bukan jalan yang mudah untuk kita lalui, tapi Mama & Papa slalu ingatkan Cha kalau Allah itu ada dan tak pernah meninggalkan hamba-Nya. Kita bisa jika selalu bersama..... LOVE U Mam & Pa.....

Makasih juga untuk Ibuk, Mama keduaku, Cha tau Ibuk juga berdoa untuk Cha.

Buat Ma Nenen....

Makasih banyak ma, Mama adalah orang tua Cha di Bukit, mama yang tau apa yang Cha alami, Mama yang selalu mengerti apa yang Cha rasakan, makasih untuk semuanya Ma....

Amak (Almh)...

Mak walaupun saat ini Amak udah tak disini, tapi skripsi ini juga lahir dengan do'a dan dukunganmu. Sekarang cha udah S.Psi mak,,, Alhamdulillah.....

Mami, Tek Yet, Mama Ema, Tek Net, Om Man, Pa Zen, Om Men, makasih dukungan dan semangatnya. Cha tau tak ada orang tua yang ingin anaknya gagal, itu sebabnya selalu ada pertanyaan "kapan wisuda" untuk cha.... Makasih untuk pertanyaan itu ^_^.

Buat para sepupu-pepuku.....

Ni Ka, maaf ya waktu baralek Ni Ka, Cha gak hadir.... Cha harus Kompre Nik, demi masa depan, hehe.....Dila, Mona, Moni, lif, Ogi, Ezi, Emil, Ezi, Ni Za, moga kita semua sukses.

Buat buk Yolz,

Thanks so much buat bimbingan dan bantuannya ya buk.....Moga ibu juga dapatin apa yang ibu harapkan..... Amin..

Riri,

Kita berbeda, tapi ada kesamaan yang buat kita bersama. Sahabat sepertimu sangat berarti buk.... Makasih untuk semuanya, semua yang kudapat sepanjang perjalanan kita..... Semangat ya buk dan Cha yakin Ri bisa jauh lebih baik dari Cha.....

Akak, Mb Nin, Dinda & Nenek,

Cha kangen kebersamaan kita.....

Walau sudah berjauhan tapi hati kita punya ikatan kan say, Cha masih yakin ikatan itu masih menyatukan kita.

Buat mamak,

Walau terkesan lebay, tapi kamu tu bisa kembalikan semangat Cha untuk berjuang menulis lagi lho..... Makasih ya mak, kamu bukan hanya sahabat, tapi udah seperti kakak untuk Cha.....

Uda,

Ud walau tak selalu ada tapi Da pasti muncul di saat-saat Cha butuh, makasih ya masih meluangkan sedikit waktu di tengah padatnya kesibukanmu. Sekali-sekali muncul itu justru memberi nuansa yang beda lho, hehehehe.....

Buat Khairul, teman belajar kelompok cha yang slalu ngetawain cha kalo dah bilang lapar,

Revi, saudaraku di Padang

Doli, dengan segala gurauan tak jelas “tentang kita” ☺

Popi dan Eno, rekan kerja yang baik hehe

Resti tagok, Andi, Rio, Jerry, Oma, Ira, Ica, Uci, Oja, Lita, Vira, Ruru, Sindi, Ria, Ocha, dan semua teman-teman angkatan’06. M0ga kesuksesan menjadi milik kita.

Reni (Adek), kanda (Darman), Endi, makasih semangatnya.....

Lega, makasih tumpangan kosannya dan hiburan sebelum komprenya, hehehe dan buat Ratih juga, makasih ya.....

Buat yang tak disebutkan satu persatu, maaf ya..... Makasih Spesial dari Chaca..... ☺

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa tugas akhir ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau yang diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

Padang, Februari 2011
Yang Menyatakan

RESA ERTARIA

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur peneliti ucapkan kehadiran Allah yang Maha Kuasa, atas rahmat dan izinnya peneliti dapat menyelesaikan sebuah penelitian yang berjudul, “*Kepuasan Pernikahan pada Istri yang Dipoligami*”. Penelitian ini dapat terselesaikan berkat bantuan berbagai pihak yang membantu peneliti dalam pelaksanaan penelitian.

Pada kesempatan ini peneliti ingin mengucapkan ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang membantu pelaksanaan penelitian ini, kepada:

1. Ibu Amalia Roza Brillianty, S.Psi., M.Psi., Psikolog, dan Ibu Yolivia Irna Aviani, S.Psi., M.Psi., Psikolog, selaku dosen pembimbing dalam penelitian ini yang selalu membimbing peneliti dan memberikan masukan-masukan berarti dalam pelaksanaan penelitian ini sampai akhir.

2. Bapak Prof. Dr. H. Firman, M.S., Kons., selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang.
3. Bapak Dr. Daharnis, M.Pd., Kons., dan bapak Drs. Erlamsyah, M.Pd., Kons., selaku ketua dan sekretaris Jurusan Bimbingan dan Konseling.
4. Bapak Dr. Afif Zamzami, M.Psi., selaku Ketua Program Studi Psikologi serta salah satu penguji yang memberikan dukungan serta kritik dan saran bagi penelitian ini dan Bapak Mardianto, S.Ag., M.Si., selaku sekretaris Program Studi Psikologi.
5. Bapak Dr. Mudjiran, M.S., Kons, dan ibu Dr. Hj. Neviyarni S., M.S. selaku dosen penguji yang bersedia meluangkan waktu untuk pelaksanaan ujian akhir hasil penelitian ini.
6. Ibu Dra. Zuryeti, M.Pd, selaku staf administrasi Program Studi Psikologi yang selalu berusaha membantu peneliti dalam administrasi penelitian ini.
7. Seluruh dosen dan staf Program Studi Psikologi yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan bagi penelitian ini.
8. Ibu ANA, ibu IR dan ibu NIA (inisial) yang telah bersedia meluangkan waktunya dan bersedia menjadi subjek dalam penelitian ini.
9. Mama dan Papaku tersayang yang selalu memberikan dukungan sepenuh hati, semangat dan selalu mengiringi langkah peneliti dengan doa dan kasih sayang tulus.
10. Mama Ta, papa Un dan akak, makasih atas bantuan dan semangatnya.

11. Untuk Mamak, makasih atas dukungan dan semangat yang diberikan saat peneliti jenuh dan lelah, kamu adalah sahabat yang ada saat ku terjatuh, yang selalu buatku tersenyum dalam hilangnya semangatku.
12. Teman-teman seperjuangan Riri, Khairul, Doli, Popi, Dhani, Yance, Rio, Resti, Enodan semua angkatan ‘06, terima kasih atas semua partisipasinya dan semua bantuannya.
13. Kakak-kakak dan adik-adik mahasiswa Psikologi UNP yang tak bisa disebutkan satu persatu, makasih untuk semuanya.
14. Semua pihak yang telah membantu peneliti dalam pelaksanaan penelitian ini.

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih sangat jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu peneliti menerima kritik dan saran yang bersifat membangun untuk penelitian ini.

Bukittinggi, Februari 2011

Peneliti

ABSTRAK

RESA ERTARIA. (2011). Kepuasan Pernikahan Pada Istri yang Dipoligami. Skripsi. Universitas Negeri Padang
Pembimbing: Amalia Roza B., S.Psi., M.Psi., Psikolog
Yolivia Irna Aviani, S.Psi., M.Psi., Psikolog
79+ x halaman

Poligami merupakan salah satu masalah dalam pernikahan yang merupakan penyebab kedua terjadinya perceraian. Hal ini terjadi karena istri lebih banyak yang memilih harus dicerai daripada harus menjalani kehidupan rumah tangga poligami. Akan tetapi masih terdapat istri yang bertahan dalam rumah tangga poligami. Salah satu faktor yang menyebabkan istri bertahan adalah faktor kepuasan pernikahan. Kepuasan pernikahan adalah persepsi individu terhadap pasangan dan hubungan pernikahannya yang akan melahirkan perasaan bahagia apabila pasangan berperilaku sesuai dengan apa yang diharapkan, dan sebaliknya akan menjauhkan rasa bahagia apabila pasangan berperilaku tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Poligami merupakan salah satu permasalahan yang terjadi dalam sebuah pernikahan.

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk melihat bagaimana gambaran kepuasan pernikahan ada istri yang dipoligami dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi istri bertahan dalam rumah tangga poligami.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif studi kasus. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 3 orang yaitu istri pertama yang bertahan dalam rumah tangga poligami. Data dikumpulkan dengan menggunakan observasi dan wawancara dengan pedoman umum. Teknik

analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah analisis dengan menggunakan koding terhadap hasil *transkrip*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kepuasan pernikahan antar ketiga subjek berbeda ditinjau dari aspek yang diteliti. Subjek kedua memiliki tingkat kepuasan yang lebih tinggi dari subjek pertama dan ketiga. Secara umum kepuasan pernikahan pada ketiga subjek penelitian dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu latar belakang sosial ekonomi sebelum pernikahan, tingkat pendidikan, pekerjaan dan keberadaan anak dalam keluarga.

Kata kunci : Kepuasan Pernikahan, Poligami, Istri Pertama.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
KATA PENGANTAR	ii
ABSTRAK.....	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Penelitian.....	6
C. Asumsi Penelitian	6
D. Tujuan Penelitian	6
E. Manfaat Penelitian	6

BAB II KAJIAN TEORI

A. Pernikahan	8
B. Kepuasan Pernikahan.....	10
C. Poligami	16
D. Kepuasan Pernikahan pada Istri yang Poligami	24
E. Kerangka Konseptual.....	27

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis penelitian.....	28
B. Unit Analisis	29
C. Prosedur Pengambilan Subjek	29
D. Teknik Pengumpulan Data	31
E. Alat Pengumpulan Data	32
F. Teknik Analisis Data	33
G. Kredibilitas dan Dependabilitas Penelitian.....	35

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Temuan Penelitian.....	38
1. Gambaran Umum Subjek Penelitian.....	38
2. <i>Open Coding</i>	39
3. <i>Axial Coding</i>	46
4. <i>Selective Coding</i>	49
B. Pembahasan Hasil penelitian	50
1. Analisis Intra Subjek.....	50
a. Subjek 1 (ANA)	50
b. Subjek 2 (IR)	55
c. Subjek 3 (NIA).....	62
2. Analisis Inter Subjek.....	69
a. Ekspresi Kasih Sayang.....	70
b. Kepercayaan terhadap Suami.....	70
c. Komunikasi dengan Suami	71

d. Kehidupan Seksual.....	72
e. Kehidupan Sosial	72
f. Keberadaan Tempat Tinggal.....	73
g. Pendapatan	73
h. Gambaran Kepuasan Pernikahan	74

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	79
B. Saran	80

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Gambaran Umum Subjek Penelitian	38
Tabel 2 Daftar Kode <i>Open Coding</i> Transkrip Wawancara.....	39
Tabel 3 Tabel <i>Axial Coding</i>	46
Tabel 4 Pelaksanaan Wawancara Subjek 1	50
Tabel 5 Pelaksanaan Wawancara Subjek 2	55
Tabel 6 Pelaksanaan Wawancara Subjek 3	62

DAFTAR GAMBAR

Bagan 1 Kerangka Konseptual	27
Bagan 2 <i>Selective Coding</i>	49

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Pernyataan Persetujuan Menjadi Responde.....	1
Lampiran 2 Data Diri Responden	2
Lampiran 3 Panduan Umum wawancara	4
Lampiran 4 Lembar Observasi	8
Lampiran 5 Jadwal Pelaksanaan Kegiatan	9
Lampiran 6 Transkrip Wawancara.....	10

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk individu sekaligus makhluk sosial. Manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan kebersamaan dengan manusia lain dalam kehidupannya. Individu berinteraksi dengan manusia lain dalam upaya memenuhi segala kebutuhannya sebagai makhluk sosial. Melalui interaksi yang terjalin individu membentuk suatu hubungan dengan manusia lain. Pernikahan merupakan salah satu usaha untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang ada dalam diri sebagai makhluk sosial yang terbentuk melalui proses interaksi dengan manusia lain (Setiadi, 2008:71).

Pernikahan adalah hal yang penting dalam siklus kehidupan manusia. Pernikahan pada dasarnya menyatukan dua pribadi yang berbeda untuk mencapai

tujuan bersama. Melalui pernikahan pasangan bisa saling berbagi, memberi-menerima, mencintai-dicintai, menikmati suka-duka, merasakan kedamaian dalam menjalani hidup di dunia. Setiap pasangan yang melakukan pernikahan mengharapkan dapat membentuk keluarga yang bahagia dan sejahtera.

Ikatan dalam pernikahan sangat perlu untuk menjaga terpenuhinya kebutuhan dasar fisik dan psikis, supaya kedua individu yang telah mengikatkan diri secara sah pada komitmen untuk hidup bersama dan anak-anaknya dapat memperoleh perasaan aman dan terlindungi. Hal ini selaras dengan pembukaan Undang-Undang Nomor 1 Th. 1974 (Ramulya, 2004:184) tentang pernikahan yang menyatakan bahwa pernikahan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Kenyataanya pernikahan bukanlah suatu hal yang mudah untuk dilalui. Banyak dari pasangan yang menikah menemukan bahwa pernikahan yang mereka jalani tidak sesuai dengan apa yang mereka harapkan. Tidak ada pernikahan tanpa masalah. Pada setiap pernikahan walaupun telah dipersiapkan dengan matang akan mengalami masalah-masalah ataupun konflik-konflik. Papalia (2005:706) menyatakan konflik-konflik yang ditemui dalam menjalani pernikahan merupakan hal yang wajar, namun ketidakmampuan pasangan untuk mengatasi konflik yang terjadi dapat melahirkan kegagalan dalam hubungan pernikahannya.

Kegagalan dalam hubungan pernikahan pada akhirnya melahirkan perceraian pada pasangan suami istri. Perselingkuhan menyebabkan 10.444 pasangan bercerai dari total kasus 15.771 perceraian di Indonesia sepanjang 2007. Data menurut Dirjen Badan Peradilan Agama (Badilag) Mahkamah Agung (detik.com, 2010:1) terdapat 157.771 kasus perceraian yang diputus mahkamah dan

77.528 kasus di antaranya dipicu oleh salah satu pihak meninggalkan kewajiban. Poligami menempati urutan kedua penyebab terjadinya perceraian sebanyak 937 kasus perceraian.

Poligami adalah salah satu permasalahan yang gencar dibicarakan. Poligami adalah perkawinan yang dilakukan oleh seorang laki-laki (suami) dengan lebih dari seorang istri (wanita) dalam waktu yang sama. Pada hakekatnya poligami menimbulkan polemik tersendiri dalam kehidupan rumah tangga yang dapat mengakibatkan dampak yang kurang baik terhadap istri maupun anak dari suami yang melakukan poligami.

Pemerintah yang diwakili Dirjen Bimas Islam Depag Prof Nasaruddin Umar menyatakan, catatan Pengadilan Agama di seluruh Indonesia menunjukkan, pada 2004 terjadi 813 perceraian akibat poligami. Setahun kemudian, angka itu naik menjadi 879 dan pada 2006 melonjak menjadi 983 kasus (hukumonline, 2007:2). Pertengahan Oktober 2009 masyarakat Indonesia dikagetkan dengan lahirnya sebuah organisasi yang bernama “klub Poligami” di sebuah hotel di Jawa Barat (Membuka Kamar Poligami, 2010:39-40). Klub ini memiliki 300 anggota yang berasal dari beberapa Negara yaitu, Indonesia, Australia, Singapura, Thailand, dan beberapa Negara Timur Tengah. Melalui club ini Chodijah binti Am, ketua Club Poligami Malaysia Global Ikhwan, menyatakan bahwa poligami merupakan obat mujarab untuk menggapai ridho Allah. Menurut pengakuannya dengan poligami seseorang akan mengalami kesusahan dalam hidupnya dan dengan kesusahan-kesusahan itu akan menjadikan seorang istri yang dipoligami akan selalu berusaha mendekatkan diri dengan sang pencipta (Membuka Kamar Poligami, 2010:41).

Hidup dalam rumah tangga poligami bukanlah hal yang mudah. Akan tetapi masih terdapat istri-istri yang bertahan menjalani rumah tangga poligami. Menjalani kehidupan sebagai istri yang dipoligami bukanlah hal yang mudah. Pada dasarnya tidak ada yang menginginkan menjadi yang kedua apalagi diduakan. Banyak istri yang justru memilih mengakhiri pernikahan mereka pada saat suami memutuskan untuk menikah lagi. Akan tetapi terdapat kasus-kasus yang memperlihatkan seorang istri bertahan dalam rumah tangga yang dipoligami.

Pengakuan Umami Zahra (dalam Gusmian, 2007:61) menyatakan bahwa poligami itu halal dan tidak menimbulkan efek samping. Menurutnya keadilan itu relatif dan ia merasa sampai saat ini suaminya masih berlaku adil kepada dirinya dan ia mengaku tidak terlalu mempermasalahkan hal itu. Ia juga berpendapat bahwa rasa cemburu itu wajar saja dirasakan asal tidak berlebihan.

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi istri bertahan menjalani kehidupan rumah tangga poligami. Salah satu faktor yang mempengaruhi adalah faktor kebahagiaan. Setiap orang yang memasuki kehidupan berkeluarga melalui pernikahan tentu menginginkan terciptanya keluarga yang bahagia, sejahtera lahir dan batin. Hawari (1994:24) mengemukakan bahwa salah satu faktor utama suksesnya sebuah perkawinan adalah kepercayaan masing-masing pasangan bahwa perkawinan itu lebih penting daripada mereka berdua pribadi, merupakan hal yang suci, dan masing-masing secara serius menanggapi janji perkawinan bahwa mereka akan selalu bersama baik suka ataupun duka. Selain itu, suami dan istri harus bekerja sama memelihara dan membina hubungan mereka secara terus menerus.

Glenn dan Weaver (dalam Raz, 2007:23) mengatakan bahwa kepuasan dalam kehidupan pernikahan akan berperan dalam menciptakan kebahagiaan hidup secara keseluruhan daripada kepuasan yang diperoleh dalam aspek

kehidupan yang lain termasuk kepuasan yang diperoleh sebagai hasil dari kesuksesan dalam dunia kerja. Grace (dalam Raz, 2007:24) menyatakan bahwa kepuasan pernikahan adalah upaya bersama yang dilakukan pasangan suami istri untuk membahagiakan pasangannya. Duvall & Miller (1985:139) menyatakan bahwa kasih sayang (afeksi), tingkat kepercayaan, tingkat kesetaraan, komunikasi, kehidupan seksual, kehidupan sosial, tempat tinggal, dan pendapatan akan mempengaruhi kepuasan pernikahan seseorang. Hubungan yang baik dengan pasangan juga sangat mempengaruhi tingkat kepuasan pernikahan pada pasangan suami istri.

Hasil wawancara dengan ibu ES (27 juni 2010), ia mengaku bahwa ia bahagia menjalani kehidupan pernikahan bersama suaminya walaupun sebagai istri kedua. Hal senada juga diungkapkan oleh ibu NIA (28 juni 2010), sebagai istri pertama ia mengaku bahagia menjalani kehidupan pernikahannya, bahkan ia membesarkan dua orang anak dari istri kedua suaminya dan ia bahagia. Fenomena ini yang menjadikan peneliti tertarik untuk meneliti bagaimanakah kepuasan pernikahan pada istri yang dipoligami. Untuk itu peneliti memberi judul penelitian ini dengan **“Kepuasan Pernikahan pada Istri yang Dipoligami”**.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah, “bagaimana kepuasan pernikahan pada istri yang dipoligami dan faktor apa yang mempengaruhi kepuasan pernikahan pada istri yang bertahan menjalani rumah tangga poligami”.

C. Asumsi Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dikemukakan diatas, peneliti memiliki asumsi dalam penelitian ini yaitu, “Istri yang bertahan menjalani kehidupan dalam rumah tangga poligami mempunyai kepuasan pernikahan tertentu”.

D. Tujuan penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran kepuasan pernikahan ada istri yang dipoligami dan hal-hal yang mempengaruhi istri bertahan dalam rumah tangga poligami.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Menambah khasanah ilmu pengetahuan psikologi khususnya dalam bidang psikologi klinis yang berhubungan dengan kepuasan pernikahan pada istri yang di poligami.
- b. Menjadi landasan bagi penelitian selanjutnya terutama yang berkaitan dengan kepuasan pernikahan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi istri yang dipoligami
Memberikan informasi mengenai bagaimana mendapatkan kepuasan pernikahan dalam rumah tangga poligami.
- b. Bagi peneliti selanjutnya
Diharapkan memberikan sumbangan informasi khususnya untuk penelitian-penelitian yang berhubungan dengan kepuasan pernikahan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pernikahan

1. Pengertian

Menurut Undang-undang Perkawinan nomor 1 tahun 1994, Perkawinan atau pernikahan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan untuk membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Tuhan Yang Maha Esa. Jadi perkawinan adalah ikatan dalam arti nyata antara pria dan wanita sebagai suami istri untuk tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Tuhan Yang Maha Esa. Eshleman (dalam Raz, 2009:22) mendefenisikan perkawinan sebagai penetapan pria dan wanita secara institusional menjadi suami dan istri.

Sisi psikologis perkawinan menurut Sadli (dalam Raz, 2009:22-23)

adalah sebagai berikut:

- a. Pernikahan adalah perpaduan, penyatuan dari dua pribadi yang unik dan merupakan dasar formal untuk membentuk keluarga.
- b. Ikatan suami istri yang dilandasi oleh ikatan afeksi, emosional, cinta dan kasih sayang.
- c. Kehidupan pernikahan adalah suatu perpaduan dimana terjadi interaksi dan komunikasi antara dua orang atau lebih yang masing-masing memiliki peran sendiri-sendiri.
- d. Masing-masing memiliki tanggung jawab terhadap diri sendiri, keluarga dan masyarakat.
- e. Kehidupan pernikahan sebagai landasan membina kehidupan keluarga akan mewujudkan banyak persamaan dan pola budaya yang berlaku.
- f. Dalam kehidupan pernikahan dituntut adanya penyesuaian diri baik terhadap kebutuhan masing-masing ataupun terhadap ketentuan budaya yang berlaku.

2. Tujuan Pernikahan

Tujuan pernikahan menurut Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 adalah membentuk rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Dari kalimat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa :

- a. Perkawinan itu adalah untuk membentuk keluarga yaitu mendapatkan keturunan karena suatu keluarga tentunya terdiri dari suami-istri dan anak-anaknya.

- b. Perkawinan itu untuk selama-lamanya, hal ini dapat kita tarik dari kata “kekal”.
- c. Perkawinan harus mendapat keridhoan dari Tuhan Yang Maha Esa.
- d. Perkawinan itu bertujuan untuk mencapai kebahagiaan.

Kebahagiaan dalam sebuah pernikahan salah satunya di tandai dengan adanya keharmonisan antar pasangan. kebahagiaan akan diperoleh pasangan apabila seorang suami atau istri mendapatkan kepuasan dalam pernikahannya.

B. Kepuasan Pernikahan

1. Pengertian

Kepuasan adalah berasal dari bahasa Latin yang berarti merasa cukup (Pavot & Diener dalam Westaway, 2001:4). Grace (dalam Raz, 2007:25) menyatakan bahwa kepuasan pernikahan adalah upaya bersama yang dilakukan pasangan suami istri untuk membahagiakan pasangannya. Baumeister (dalam Hasselt & Hersen, 1992:641) menyatakan kepuasan pernikahan adalah persepsi individu terhadap hubungan perkawinannya, dimana hubungan perkawinan tersebut terus berproses dan berkembang sepanjang umur perkawinan.

Duvall & Miller (1985:136) menyebutkan masa-masa awal dari pernikahan adalah puncak dari kepuasan pernikahan. Beragamnya pendapat yang dikemukakan oleh masing-masing ahli memberikan suatu gambaran tidak adanya tingkat kepuasan pernikahan absolut yang mengesankan pada

beragam periode pernikahan. Davidson & Moore (1996:215) mengungkapkan pernikahan yang mempunyai kualitas tinggi memiliki deskripsi sebagai pernikahan yang sehat, dekat namun tidak menyakiti dimana hubungan yang terjalin diperlakukan sebagai prioritas oleh masing-masing pasangan dalam keseluruhan gambaran hidup mereka. Tingkat kepuasan pernikahan berubah seiring berjalannya waktu.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa kepuasan pernikahan adalah persepsi individu terhadap pasangan dan hubungan pernikahannya yang akan melahirkan perasaan bahagia apabila pasangan berperilaku sesuai dengan apa yang diharapkan, dan sebaliknya akan menjauhkan rasa bahagia apabila pasangan berperilaku tidak sesuai dengan apa yang diharapkan.

2. Faktor yang Mempengaruhi Kepuasan Pernikahan

Menurut Hendrick (1992:156), kepuasan dalam sebuah perkawinan dipengaruhi oleh faktor-faktor yang terjadi sebelum perkawinan dan sesudah perkawinan.

a. Faktor sebelum perkawinan.

1) Latar belakang sosial ekonomi sebelum pernikahan.

Hal ini berhubungan dengan harapan akan status ekonomi yang akan diterima setelah perkawinan.

2) Pendidikan

Kepuasan pernikahan juga dipengaruhi oleh faktor tingkatan pernikahan seseorang. Hal ini berhubungan dengan keinginan dalam pemenuhan kebutuhan dalam pernikahan. Turner & Helm (1989), mengasumsikan

bahwa tingkat pendidikan dapat mempengaruhi kemampuan individu dalam memenuhi kebutuhan keinginan dan aspirasinya.

3) Pekerjaan

Faktor pekerjaan berkaitan erat dengan pendidikan. Faktor pekerjaan kedua pasangan sebelum perkawinan juga dapat mempengaruhi kepuasan dalam pernikahan yang berkaitan erat dengan penghasilan.

4) Pengaruh orang tua

Harapan orang tua, jodoh dan harapan terhadap kehidupan pernikahan juga akan mempengaruhi kepuasan pernikahan.

b. Faktor sesudah perkawinan.

1) Keberadaan Anak

Ryder (dalam Laswell&Laswell, 1987:241) menyatakan kepuasan dapat diperoleh bila kenyataan tentang keberadaan anak sesuai dengan harapan.

2) Lamanya sebuah pernikahan

Lamanya sebuah pernikahan berhubungan dengan proses penyesuaian diri dengan pasangan. Proses penyesuaian diri yang dapat mempengaruhi kepuasan dalam sebuah pernikahan.

Duvall & Miller (1985: 39) menyebutkan kepuasan pernikahan dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu

a. Latar Belakang (*background characteristics*)

Faktor masa lalu (*background characteristics*) juga menjadi faktor pendukung tercapainya kepuasan dalam pernikahan, namun tidak ada yang bisa dilakukan dengan apa yang telah terjadi selain menerima dan mencoba untuk memahami hal tersebut (Duvall & Miller, 1985:143).

Faktor latar belakang meliputi:

- 1) Pernikahan orang tua
- 2) Masa kecil
- 3) Disiplin
- 4) Pendidikan seks
- 5) Pendidikan
- 6) Kedekatan

b. Keadaan Sekarang (*current characteristic*), meliputi:

- 1) Ekspresi kasih sayang (afeksi), meliputi pengungkapan kasih sayang kepada pasangan.
- 2) Tingkat kepercayaan, tingkat kepercayaan terhadap pasangan.
- 3) Komunikasi, komunikasi yang terjalin dengan pasangan.
- 4) Kehidupan seksual, kenyamanan berhubungan dengan pasangan.
- 5) Kehidupan sosial, kehidupan sosial masyarakat dan relasi sosial.
- 6) Tempat tinggal, keberadaan dan kelayakan tempat tinggal.
- 7) Pendapatan, kecukupan pendapatan keluarga.

Kualitas dari pernikahan dapat di tingkatkan dengan membangun balok yang kuat untuk meningkatkan kepuasan pernikahan (Duval&Miller 1985:139), yaitu :

- a. Keterbukaan dalam mengekspresikan cinta antara pasangan.
- b. Saling jujur dan percaya.
- c. Memiliki kemampuan pemecaha masalah yang baik.
- d. Terbuka dalam mengkomunikasikan emosi, sosial dan seksual.

Hurlock (1980:310) menyatakan ada empat hal yang paling penting bagi terwujudnya kepuasan perkawinan, yaitu:

a. Penyesuaian terhadap pasangan

Penyesuaian hubungan interpersonal dalam perkawinan lebih sulit dilakukan dari bentuk-bentuk hubungan sosial yang lain karena banyaknya faktor yang mempengaruhi. Diantaranya adalah konsep tentang pasangan ideal, pemenuhan kebutuhan, kesamaan latar belakang, adanya aktifitas atau hal tertentu yang menjadi minat kedua belah pihak, kesamaan nilai-nilai yang dipegang, konsep tentang peranan, serta perubahan dalam pola hidup.

b. Penyesuaian seksual

Faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian seksual antara lain adalah sikap terhadap seks, pengalaman tentang seks di masa lalu, keinginan atau gairah seksual, pengalaman melakukan hubungan seksual pra-nikah, sikap terhadap penggunaan alat-alat kontrasepsi, serta efek dari vaksektomi pada pria.

c. Penyesuaian keuangan

Ketersediaan maupun kekurangan uang, mempunyai pengaruh terhadap penyesuaian perkawinan yang harus dilakukan seseorang. Situasi finansial bisa membahayakan penyesuaian perkawinan dalam dua area penting. Pertama, jika istri mengharapkan suami untuk berbagi beban kerja karena istri mengalami burn out dalam mengurus rumah tangga. Kedua, jika ada keinginan untuk memiliki barang-barang tertentu sebagai simbol kesuksesan, dan suami tidak mampu memenuhi keinginan ini.

d. Penyesuaian terhadap keluarga besar pasangan

Dengan perkawinan, seseorang sekaligus juga mendapatkan sebuah keluarga besar baru. Meskipun banyak yang mendefinisikan perkawinan sebagai

penyatuan dua individu, namun pada kenyataannya perkawinan juga merupakan penyatuan dua keluarga secara menyeluruh (Santrock, 1999).

Faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian terhadap keluarga besar adalah adanya stereotype mengenai anggota keluarga tertentu, keinginan akan independensi, kohesivitas keluarga, mobilitas sosial, perawatan terhadap anggota yang lebih tua, serta adanya tanggung jawab finansial terhadap keluarga.

Atwater & Duffy (dalam Raz, 2009:29) menyebutkan kepuasan pernikahan bergantung kepada berbagai hal yang terjadi setelah pernikahan dan bagaimana pasangan dapat menyasikan diri dengan hal-hal tersebut. Salah satu permasalahan yang terjadi dalam pernikahannya adalah poligami.

3. Karakteristik Kepuasan Pernikahan

Menurut Skolnick (dalam Raz, 2009:33) terdapat beberapa hal yang merupakan ciri dari kepuasan pernikahan yang tinggi, yaitu:

- a. Individu menyukai pasangannya
- b. Individu mengagumi dan menghargai pasangannya
- c. Individu dan pasangan saling menikmati waktu bersama
- d. Individu bersedia menikahi pasangannya sekali lagi
- e. Pernikahan kedua pasangan semakin meningkat seiring dengan berjalannya waktu
- f. Individu merasa dicintai oleh pasangannya
- g. Kedua pasangan saling menyetujui tentang cara-cara membesarkan anak.

Skolnick (dalam Raz, 2009:34-35) juga menyatakan ciri-ciri kepuasan pernikahan yang rendah, sebagai berikut:

- a. Pernikahan hanya merupakan suatu keharusan dan rutinitas, bukan merupakan hubungan yang personal antara kedua pasangan
- b. Individu berkeinginan untuk meninggalkan pasangannya
- c. Adanya permasalahan yang serius dan adanya perbedaan pendapat yang terjadi antara kedua pasangan
- d. Terjadinya perbedaan kepribadian antara kedua pasangan yang menyebabkan permasalahan
- e. Hubungan seksual menjadi tekanan bagi salah satu pasangan
- f. Individu selalu mengkritik pasangan.

C. Poligami

- a. Pengertian

Poligami berasal dari bahasa Yunani yaitu *Polus* yang berarti banyak dan *gamos* yang berarti perkawinan, yang berarti banyak perkawinan, mempunyai lebih dari satu istri pada waktu yang sama (Istibsyaroh, 2004:3). Pendapat lain mengatakan poligami ialah perkawinan antara seorang laki-laki dengan lebih dari seorang wanita dalam waktu yang sama (Soemiyati, 1986:74). Poligami adalah perkawinan yang dilakukan oleh seorang laki-laki (suami) dengan lebih dari seorang istri (wanita) dalam waktu yang sama. Laki-laki yang melakukan bentuk perkawinan seperti itu di katakan bersifat poligami.

- b. Alasan poligami

Seorang suami akan beristri lebih dari seorang, maka ia wajib mengajukan permohonan kepada pengadilan di daerah tempatnya.

Pengadilan yang dimaksud hanya memberi ijin kepada suami yang akan beristri lebih dari seorang apabila beralasan sebagai berikut (dengan mengacu pasal 4 ayat (1) dan (2) Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 dan pasal 41 PP Nomor 9 Tahun 1975) :

- a. Istri tidak dapat menjalankan kewajibannya sebagai istri.
- b. Istri mendapat cacat badan atau penyakit yang tidak dapat disembuhkan.
- c. Istri tidak dapat melahirkan keturunan.
- c. Syarat poligami

Menurut Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 (Ramulya, 2004: 33) syarat untuk melakukan poligami tertuang dalam pasal 5 ayat (1) UUP Nomor 1 Tahun 1974 menyatakan “Untuk dapat mengajukan permohonan kepada pengadilan sebagaimana di maksud dalam pasal 4 ayat (1) Undang-Undang ini, harus dipenuhi syarat-syarat sebagai berikut :

- a. Adanya persetujuan dari istri.
- b. Adanya kepastian bahwa suami mampu menjamin keperluan-keperluan hidup istri-istri dan anak-anak mereka.
- c. Adanya jaminan bahwa suami akan berlaku adil terhadap istri-istri dan anak mereka.

Dengan tidak mengurangi ketentuan pasal 41 huruf b PP No. 9 Tahun 1975, persetujuan istri-istri dapat diberikan secara tertulis atau dengan lisan, tetapi sekalipun telah ada persetujuan tertulis, persetujuan itu dipertegas dengan persetujuan lisan istri pada sidang Pengadilan Agama. Persetujuan yang dimaksud pada ayat (1) huruf a tidak diperlukan bagi seorang suami apabila istri atau istri-istrinya tidak mungkin dimintai persetujuannya dan

tidak dapat menjadi pihak dalam perjanjian atau apabila tidak ada kabar dari istri atau istri-istrinya sekurang-kurangnya dua, karena sebab lain perlu mendapat penilaian hakim.

d. Faktor-Faktor Penyebab Poligami

a. Faktor geografis

Montesquieu dan Gustave Le Bon (dalam Istibyaroh, 1994:153), berpendapat bahwa iklim Timur memerlukan adat poligami. Kaum perempuan timur mencapai usia baligh lebih dini dan lebih cepat menjadi tua, karena itu laki-laki memerlukan istri kedua dan ketiga. Disamping itu seorang laki-laki yang dibesarkan dalam iklim Timur memiliki vitalitas seksual yang sedemikian rupa sehingga seorang perempuan saja tidak memuaskannya.

b. Masa subur perempuan terbatas

Laki-laki memiliki fungsi reproduksi sejak baligh sampai berumur kurang lebih seratus tahun, sedangkan wanita kurang lebih umur lima puluh tahun. Jika laki-laki tidak boleh menikah lagi dengan wanita lain, maka tentu ia telah menyia-nyiakan kemampuannya untuk berketurunan lagi selama ia bersama istrinya. Sebagian orang berpendapat bahwa faktor terbatasnya usia reproduktif perempuan. Masa menopause adalah salah satu penyebab poligami. Dalam kasus-kasus tertentu, seorang perempuan mungkin mencapai menopause lebih dini. Hasrat laki-laki untuk mempunyai anak, serta ketidaksukaannya untuk menceraikan istrinya yang pertama, dengan demikian menjadi sebab ia mengawini istri kedua dan yang ketiga sebagaimana kemandulan istri yang pertama merupakan suatu sebab lain bagi laki-laki untuk mengawini istri kedua.

c. Menstruasi dan pasca kelahiran

Kadangkala laki-laki (suami) memiliki kekuatan fisik yang tidak merasa puas dengan istrinya, dilihat dari beberapa segi. Adakalanya disebabkan oleh ketuaan istrinya, kelemahan atau sebab banyaknya hari-hari yang kosong untuk berhubungan suami istri, yakni pada hari-hari disaat istri menstruasi, hamil, *nifas*, sakit, dan lain sebagainya. Dalam kondisi semacam ini, bisa jadi ia melampiaskan dorongan seksualnya itu dengan persetubuhan yang diharamkan atau ia akan berpegang pada *syari'at* untuk menikah lagi. Secara moralitas dan *syari'at* akan lebih baik memilih pernikahan yang *disyari'atkan* daripada berzina. Sebagian orang mengartikan poligami disebabkan oleh haid bulanan perempuan dan ketidakmampuannya untuk melakukan hubungan seksual selama masa haid, kecapekannya setelah melahirkan dan pematangannya dalam segi seksual kehidupan, dan kesibukannya dalam menyusukan dan membesarkan anak-anaknya. Haid bulanan pada perempuan sebagai mana kelesuannya sesudah melahirkan, menempatkan perempuan dan suaminya dalam posisi seksual yang berbeda yang menimbulkan situasi dimana laki-laki cenderung mencari perempuan lain.

d. Faktor ekonomi

Faktor ekonomi dijadikan sebagai penyebab poligami. Zaman dahulu tidak seperti pada zaman sekarang, mempunyai anak istri dan banyak anak adalah menguntungkan laki-laki secara ekonomis. Kaum laki-laki dapat menyuruh para istri dan anaknya sebagai budak dan sekali-kali menjual anaknya.

e. Jumlah perempuan lebih banyak daripada laki-laki

Menurut penelitian, bahwa presentase kematian laki-laki dengan perempuan lebih banyak laki-laki disegala penjuru dunia . Dengan jumlah laki-laki lebih sedikit dibandingkan dengan wanita memberi peluang untuk laki-laki melakukan poligami.

e. Dampak poligami terhadap istri

1) Dampak sosio-psikologis terhadap perempuan

Secara psikologis, semua istri akan merasa sakit hati jika melihat suaminya berhubungan dengan perempuan lain. Setidaknya ada dua faktor psikologis, pertama didorong oleh rasa cinta setia istri yang dalam kepada suaminya. Umumnya, istri mempercayai dan mencintai sepenuh hati sehingga dalam dirinya tidak ada lagi ruang untuk cinta terhadap laki-laki lain. Istri selalu berharap suaminya berlaku sama terhadap dirinya. Karena itu, istri tidak dapat menerima jika suaminya membagi cinta kepada perempuan lain bahkan dimungkinkan, setelah matipun ia tidak rela jika suaminya menikah lagi. Faktor yang kedua, istri merasa dirinya inferior, seolah-olah suaminya menikah lagi karena ia merasa tidak mampu memenuhi kepuasan biologisnya. Perasaan inferior itu semakin lama meningkat menjadi problem psikologis, terutama jika mendapat tekanan dari keluarga. (Machali, 2005:70).

2) Dampak kekerasan terhadap perempuan

Definisi kekerasan terhadap perempuan menurut Pasal 1 Deklarasi PBB tentang penghapusan Kekerasan terhadap perempuan adalah setiap tindakan berdasarkan perbedaan jenis kelamin yang berakibat atau mungkin berakibat kesengsaraan atau penderitaan perempuan secara fisik, seksual, atau psikologis, termasuk ancaman tindakan tertentu, pemaksaan atau perampasan

kemerdekaan secara sewenang-sewenang, baik di depan umum atau dalam kehidupan pribadi (Machali, 2005:71-72).

Machali (2005:72-73), menyatakan beberapa bentuk kekerasan terhadap perempuan, yaitu

- a) kekerasan yang berbasis gender (*gender based violence*). Kekerasan yang terjadi pada perempuan merupakan kekerasan yang disebabkan adanya keyakinan gender. Bentuk kekerasan ini tidak selalu terjadi antara perempuan dengan perempuan atau bahkan antara perempuan dan laki-laki. Meskipun demikian perempuan menjadi lebih rendah karena posisinya yang pincang di mata masyarakat baik secara ekonomi, sosial, maupun politik. Posisi perempuan pada umumnya dianggap lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki.

Kekerasan terhadap istri yang diakibatkan oleh poligami bukan hanya diderita oleh istri pertama saja melainkan juga istri kedua, ketiga, dan seterusnya.

- b) Kekerasan seksual atau *marital rape* (perkosaan terhadap istri). Kekerasan ini sering kali terjadi dalam perkawinan poligami yang disebabkan oleh pembagian hari bergilir untuk istri tidak teratur. Disaat istri tidak bergairah, capek dan karena alasan lainnya suami memaksa untuk dilayani. Konsekuensinya semua bentuk pemaksaan terhadap perempuan dalam hubungan seksual identik dengan perkosaan.
- c) Ancaman dan hinaan dari suami, yaitu “cerai”.

Pada umumnya, sikap suami yang mulai melirik perempuan lain lebih sensitif dan mudah emosi terhadap istrinya. Dia menjadi ringan tangan dan mudah menampar dan memukul istri.

d) Kekerasan ekonomi.

Kekerasan ekonomi atau finansial yang dialami dalam perkawinan poligami biasanya berupa pengabaian pemenuhan kebutuhan ekonomi terhadap para istri dan anak-anaknya. Suami hampir tidak pernah tahu kekurangan ekonomi yang dialami istri untuk membiayai kehidupan anak-anaknya.

e) Kebiasaan suami mengambil uang simpanan istri tanpa sepengetahuan istri (Musdah, 2004: 145).

3) Dampak sosial terhadap masyarakat

Dalam kehidupan poligami seorang suami hidup bersama sejumlah istri dan anak-anak, bahkan mungkin dengan sejumlah anggota keluarga dari masing-masing istri. Ketentraman masyarakat bersumber dari ketentraman keluarga. Ketentraman keluarga yang terdiri dari banyak istri dan banyak anak akan sulit untuk diwujudkan. Konflik yang terjadi dalam keluarga antara suami istri akan meluas kepada anak-anak yang berlainan ibu, antara anak dan ayahnya, bahkan di antara anggota keluarga dan keluarga lainnya. Konflik-konflik tersebut muncul setiap saat, mungkin suatu waktu dapat diredam, akan tetapi pada saat yang lain sulit dibendung.

Konflik internal dalam keluarga poligami tidak sebesar dan serumit pada keluarga monogami. Meskipun di sana ada konflik, akan tetapi konflik yang timbul tidak sehebat konflik dalam keluarga poligami yang sangat heterogen. Problem sosial lainnya yang sering muncul dimasyarakat sebagai

implikasi dari poligami adalah nikah dibawah tangan. Nikah di bawah tangan adalah perkawinan yang tidak dicatatkan, baik di Kantor Pencatat Nikah atau Kantor Urusan Agama (KUA) bagi umat Islam dan Kantor Catatan Sipil (KCS) bagi yang bukan Muslim. Hampir dapat dipastikan hanya sedikit perkawinan poligami yang dicatatkan. Problemanya adalah para istri yang dinikahi tanpa pencatatan pada institusi negara (KUA atau KCS) atau tidak memiliki Akta Nikah maka perkawinannya tidak sah secara hukum, dan dengan sendirinya istri tidak dapat menuntut hak-haknya, seperti hak atas nafkah, warisan, harta gono gini, dan hak perwalian terutama jika suaminya meninggal dunia.

Perkawinan mereka tidak mempunyai kekuatan hukum sesuai ketentuan pasal 6 ayat (2) Kompilasi Hukum Islam. Selain itu, perkawinan bawah tangan juga membawa dampak sosial bagi perempuan. Perempuan yang melakukannya akan sulit bersosialisasi di masyarakat karena mereka sering dianggap sebagai istri simpanan. Dampaknya terhadap anak adalah status anak yang dilahirkan dianggap anak tidak sah. Di dalam akta kelahirannya akan dicantumkan "anak luar nikah". Konsekuensinya, anak hanya memiliki hubungan perdata dengan ibu dan keluarga ibunya, dan tidak memiliki hubungan hukum dengan ayahnya (Musdah, 2004: 160-166).

D. Gambaran Kepuasan Pernikahan pada Istri yang Dipoligami

Kehidupan poligami menimbulkan dampak tersendiri dalam kehidupan keluarga yang berpoligami. Dampak yang nyata adalah dampak terhadap istri dan anak dari suami yang berpoligami. Mereka harus merasakan dan menanggung beban keluarga yang tidak jarang dampak tersebut menyebabkan kehidupan dalam

rumah tangga semakin pelik dan menimbulkan tekanan-tekanan tersendiri di dalam kehidupan mereka.

Sejumlah penelitian mengungkapkan rata-rata istri begitu mengetahui suaminya menikah lagi secara seponatan akan mengalami perasaan depresi, stres berkepanjangan, sedih dan kecewa bercampur satu, serta benci karena telah dikhianati (Machali, 2005:73). Perasaan demikian bukan hanya dialami oleh istri pertama, melainkan juga istri kedua dan seterusnya. Biasanya istri kedua dan seterusnya akan merasa tertekan dan malu kepada masyarakat karena statusnya sebagai istri kedua ataupun istri simpanan, sehingga tidak jarang bagi mereka berusaha menutupi kehidupan mereka dari masyarakat sekitar karena adanya alasan pemberian label “perempuan murahan” ataupun “istri simpanan”. Problem psikologis lainnya adalah dalam bentuk konflik internal dalam keluarga, baik di antara sesama istri, antara istri dan anak tiri, atau di antara anak-anak dari keluarga yang berpoligami (Musdah, 2004:62).

Masalah ini akan mempengaruhi bagaimana pasangan menjalani kehidupan rumah tangganya dan akan mempengaruhi kondisi kepuasan pernikahannya. Menurut Skolnick terdapat beberapa hal yang merupakan ciri dari kepuasan pernikahan yang tinggi, yaitu:

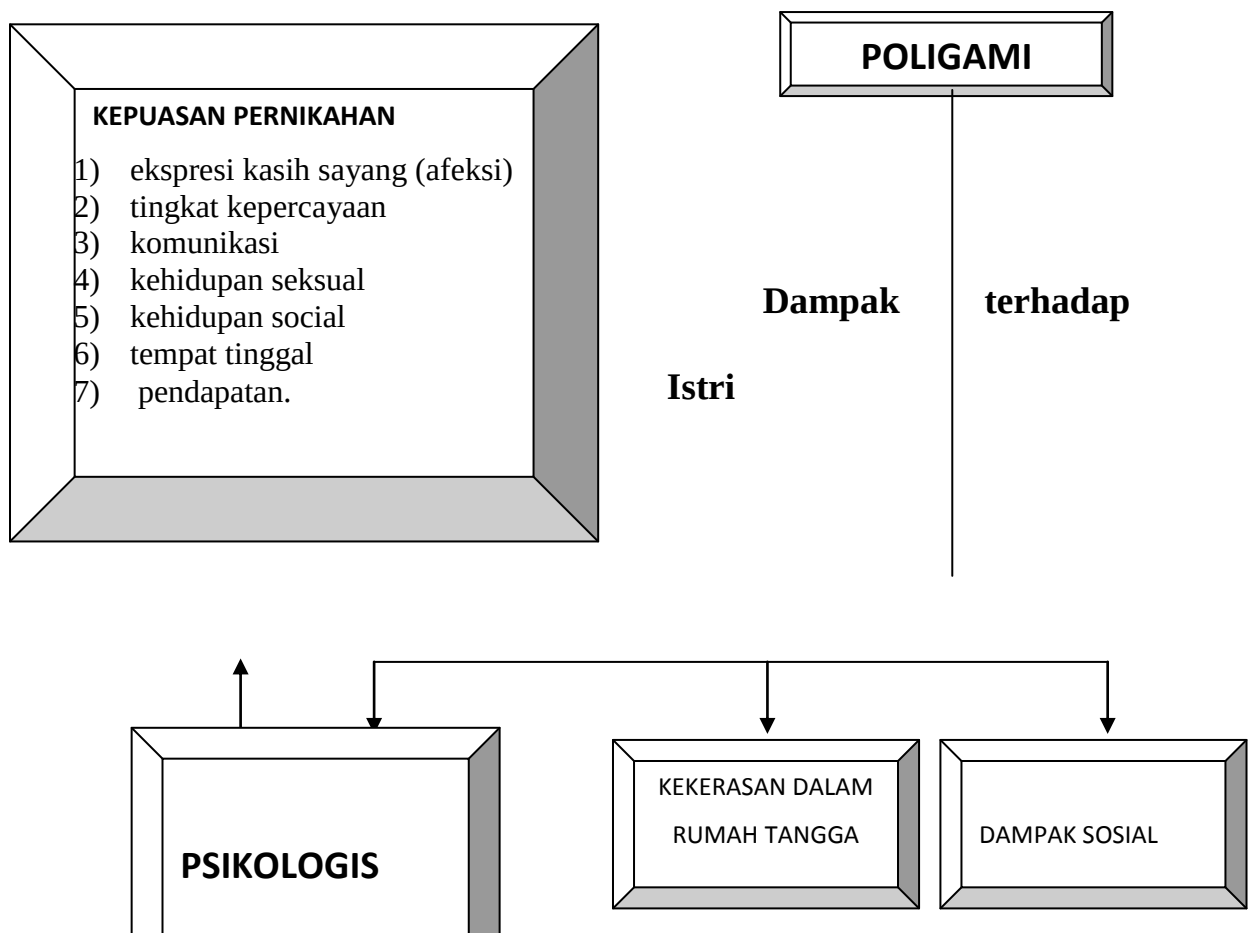
1. Individu menyukai pasangannya
2. Individu mengagumi dan menghargai pasangannya
3. Individu dan pasangan saling menikmati waktu bersama
4. Individu bersedia menikahi pasangannya sekali lagi

5. Pernikahan kedua pasangan semakin mengingkat seiring dengan berjalannya waktu
6. Individu merasa dicintai oleh pasangannya
7. Kedua pasangan saling menyetujui tentang cara-cara membesarkan anak.

E. Kerangka Konseptual

Dampak-dampak yang dimunculkan oleh poligami akan mempengaruhi kepuasan pernikahan seorang istri baik secara langsung maupun tidak langsung. Dampak psikologis yang terjadi secara langsung mempengaruhi kondisi kepuasan pernikahan seorang istri, dampak lainnya seperti kekerasan dalam rumah tangga dan dampak sosial juga akan mempengaruhi kondisi psikologis istri yang selanjutnya juga mampu mempengaruhi kepuasan pernikahan seorang.

Bagan 1 Kerangka Konseptual



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh dari ketiga subjek penelitian, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan:

1. Kepuasan pernikahan pada ketiga subjek berbeda sesuai dengan kondisi pernikahan masing-masing. Subjek pertama merasakan kepuasan dalam bidang tempat tinggal dan pendapatan, ia memiliki tempat tinggal yang dibangun oleh suaminya dan suaminya selalu mencukupi kebutuhan hidupnya dan anak-anak. Subjek kedua memiliki tingkat kepuasan dalam semua aspek yang di bahas. Ia terbuka dalam mengekspresikan apa yang dia rasakan, percaya kepada pasangan, nyaman dalam berhubungan seksual dan berhubungan dengan lingkungan sosial serta merasa cukup dalam hal tempat tinggal dan pendapatan. Akan tetapi subjek ketiga tidak merasakan kepuasan dalam pernikahannya, ia menganggap pernikahan yang dijalannya tidak bahagia sejak ia di poligami.
2. Bila dibandingkan diantara ketiga subjek, subjek kedua memiliki tingkat kepuasan yang lebih tinggi dari subjek pertama dan ketiga. Subjek kedua tetap bisa merasakan kebahagiaan walaupun suaminya memiliki istri lain. Sedangkan subjek pertama mencoba bertahan dalam pernikahannya karena mengingat kehidupan anak-anak. Baginya yang terpenting adalah anak-anak memiliki ayah dan tercukupi kebutuhan sehari-harinya. Sedangkan subjek

ketiga merasakan kehidupannya tidak bahagia, namun kenangan kehidupan pernikahan mereka sebelum poligami membuatnya tetap mempertahankan pernikahannya.

3. Secara umum kepuasan pernikahan pada ketiga subjek penelitian dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu latar belakang sosial ekonomi sebelum pernikahan, tingkat pendidikan, pekerjaan dan keberadaan anak dalam keluarga.

B. Saran

1. Bagi Istri yang Dipoligami

Untuk meningkatkan kepuasan pernikahan dalam rumah tangga poligami sebaiknya istri mencoba untuk terbuka dalam mengatakan hal yang dirasakan kepada pasangan, terbuka dalam mengekspresikan kasih sayang dan menciptakan komunikasi yang efektif dengan pasangan.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

- a. Sebaiknya dilakukan observasi lebih lama terhadap kehidupan rumah tangga subjek penelitian, sehingga subjek dapat memperoleh faktor-faktor lain yang berpengaruh dalam kehidupan rumah tangga poligami
- b. Melakukan pendekatan yang mendalam terhadap masing-masing subjek, sehingga mendapat kemudahan dalam menggali informasi lebih mendalam kepada subjek.

DAFTAR PUSTAKA

- Davidson Sr., J.K., Moore, N. B. (1996). *Marriage and family: change and continuity*. Massachusetts: Allyn & Bacon.
- Duvall, E. M., & Miller, C. M. (1985). *Marriage and family development 6th ed.* New York: Harper & Row Publishers.
- Gusmian, Islah. (2007). *Mengapa nabi Muhammad SAW berpoligami*. Yogyakarta: Pustaka Marwa.
- Haselt, V.B., & Hersen, M. (1992). *Handbook of social development a lifespan perspective*. New York: Plenum Press.
- Hawari, D. (1994). *Resep keluarga bahagia keluarga masa kini*. Majalah Kartini. Vol. 531. 15-24 Des 1994. 22-24.
- Hendrick, S., & Hendrick, C. (1992). *Liking loving & relating (2nd edition)*. California : brook s/cole.pub.co.
- Hurlock, E.B. (1999). *Psikologi perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Alih bahasa : Istiwidayanti. Jakarta : Erlangga.
- Istibsyaroh. (2004). *Poligami dalam cinta dan fakta*. Jakarta: Blantika.
- Laswell. M., & Laswell. T. (1987). *Marriage & the family*. California: pub.company.
- Machali, Rochayah. (2005). *Wacana poligami di Indonesia*. Bandung: PT. Mizan Pustaka.
- Moleong, L. J. (2005). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Musdah, Mulia. (2004). *Pandangan islam tentang poligami*. Jakarta: Lembaga Kajian Agama dan Jender dan Solidaritas Perempuan.
- Papalia, D.E., dkk. (2001). *Human defelopment (eighth edition)*. New York: Mc Graw-Hill Companies.
- Poerwandari, Kristi E. (1998). *Pendekatan kualitatif dalam penelitian psikologi*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi.